

## PERTUNJUKAN *PADDUPPA* PADA UPACARA PERKAWINAN DI SULAWESI SELATAN

Jamilah

Prodi Seni Tari, FSD Universitas Negeri Makassar,  
[milco\\_fsdunm@yahoo.com](mailto:milco_fsdunm@yahoo.com)

### Abstrak

Berbagai pertunjukan tari yang disajikan pada upacara perkawinan di Sulawesi Selatan, salah satu diantaranya adalah tari *Padduppa*. Pertunjukan *Padduppa* ditarikan di depan rumah atau baruga pada penjemputan pengantin laki-laki beserta rombongan. Pertunjukan tari *Padduppa* yang disajikan pada upacara perkawinan secara umum ditarikan oleh beberapa gadis yang berjumlah ganjil antara 5 sampai 7 orang. Secara keseluruhan tarian ini merupakan gerakan penghormatan yang dipadukan dengan gerakan menabur beras kuning beserta rempah-rempah sebagai tanda penghormatan dan doa restu kepada calon pengantin. Setelah pertunjukan *Padduppa* selesai maka salah satu kerabat pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki dan membawa masuk ke dalam rumah. Pertunjukan *Padduppa* juga disajikan pada saat mengantarkan kedua mempelai naik ke atas pelaminan bersama keluarga untuk menerima ucapan selamat dan doa dari para tamu undangan.

**Keyword:** Pertunjukan, *Padduppa*, Perkawinan.

### 1. PENDAHULUAN

Berbagai hasil kebudayaan berupa kesenian seperti seni pertunjukan yang ada selalu terkait dengan segala aspek kehidupan manusia. Tari-tarian misalnya selalu berkembang dan memiliki peranan penting di dalam masyarakat khususnya kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Perkawinan dan kematian keduanya merupakan kegiatan yang hampir selalu menempatkan tari sebagai hal yang penting atau pun sekedar pelengkap atau hiburan.

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri

seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli : 1994: 60). Seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan (Soedarsono: 2003: 1).

Istilah "Pertunjukan" diambil dari kata *Performance/Performing* atau penampilan. Menurut Richard Schechner bahwa *Performing* atau Penampilan dapat muncul diberbagai macam situasi sehari-hari, seni, olahraga, bisnis, teknologi, ritual dan permainan. Pertunjukan dapat dilihat dari berbagai penampilan yang luas, seperti ritual, permainan, olah raga, hiburan, tari, musik dan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Schechner, 2002: 1-2). *Performance* diartikan sebagai pertunjukan atau penampilan, maka seluruh aktivitas tingkah laku manusia

tidak terkecuali seperti tari yang menjemput dan mengantar pengantin pada upacara perkawinan merupakan sebuah pertunjukan atau penampilan.

Seni tari merupakan sebuah seni pertunjukan diskursif yang kompleks, yang merupakan jaringan dari beberapa elemen ekspresif yang diorganisasikan menjadi sebuah entitas multi lapis (Marinis: 1993: 1-2). Janet Wolff. (1993), dalam bukunya *The Social Production of Art*, mengungkapkan bahwa perkembangan seni tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain seni merupakan produk sosial. Pendapat Wolff ini seperti juga halnya pandangan Arnold Hauser dalam tulisannya berjudul *The Sociology of Art* dengan bahasan khusus “*Art as a Product of Society* dan *Society as the Product of Art*”, mengungkapkan bahwa seni sebagai produk masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi, yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni (Hauser: 1982: 94-328). Artinya seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemilikinya.

Seni pertunjukan berupa tari-tarian yang ada pada upacara perkawinan menjadi sangat penting karena acara ini menjadi bagian dari peralihan kehidupan yang baru di dalam membangun sebuah rumah tangga. Masyarakat Bugis percaya bahwa tarian penjemputan merupakan simbol dari penghormatan dan keterbukaan terhadap perubahan tanpa menghilangkan nilai estetika, dan moral (Juma : 2014: 85).

Berbagai jenis tari yang dipertunjukkan pada upacara daur hidup khususnya kematian dan perkawinan dalam masyarakat. Kedua daur hidup ini menjadi bagian yang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Jacob Sumarjo bahwa Kehidupan terdiri dari dua kutub pertentangan, antara “hidup” dan “mati” yang menjadi paham dasar

manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hingga masa kini (Sumarjo: 2002: 107). Tarian dan musik adalah bentuk ekspresi kultural. Setiap daerah memiliki kekhasan sendiri dalam tarian dan nyanyian untuk mengiringi upacara kematian dan upacara pernikahan. Di budaya apapun, musik dan tarian memainkan bagian penting dalam upacara kematian dan upacara pernikahan.

Pada upacara Perkawinan atau pernikahan merupakan suatu prosesi penting yang diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup sehingga banyak orang yang memimpikan acara pernikahan yang istimewa. Tarian dan nyanyian menjadi pelengkap dari rangkaian tata cara tradisi pernikahan. Sempurnanya sebuah tarian dan alunan musik seakan mengiring pengantin dan para tamu ke dalam kemeriahan suasana.

Beberapa tarian yang biasa disajikan pada upacara perkawinan diantaranya *Pakarena* yang ada pada masyarakat etnis Makassar, *Pajoge* dan *Pajaga* yang ada pada etnis Bugis, serta *Pagellu* atau *Pa'papangan* pada etnis Toraja. *Pakarena* yang disajikan pada upacara perkawinan merupakan pembuka acara setelah kedua mempelai duduk di pelaminan. Diawali dengan gendang *tunrung pakkanjara* penari *Pakarena* memasuki *Baruga* menghadap tamu undangan (Jamilah: 2003: 241). Demikian pula pada masyarakat Bugis kehadiran *Pajoge Makkunrai* merupakan acara yang paling ditunggu-tunggu oleh segenap tamu, baik undangan yang ada maupun penonton yang datang khusus untuk melihat pertunjukan *Pajoge Makkunrai*. Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* secara besar-besaran diadakan kira-kira tahun 1950 di Todampu Desa Ningo Kabupaten Bone. *Pajoge* yang diadakan pada pesta perkawinan Andi Hajrah Petta Dennang dilaksanakan selama 40 malam yang dihadiri oleh seluruh kelompok *Pajoge* yang ada di Kabupaten Bone dan

sekitarnya. Pertunjukan *Pajoge* ini merupakan yang terakhir kalinya sebelum terjadinya pergolakan D.I/T.I atau Darul Islam/Tentara Islam (Jamilah: 2016: 40).

Perkembangan terakhir ini beberapa bentuk pertunjukan disajikan pada upacara perkawinan seperti *Padduppa* dan tari Empat Etnis. Pertunjukan tari *Padduppa* biasanya ditarikan di dalam penjemputan pengantin laki-laki di depan rumah atau *baruga* pengantin wanita. *Padduppa* juga biasanya ditarikan pada saat mengantarkan kedua mempelai menuju pelaminan.

## **2. PERTUNJUKAN PADDUPPA PADA UPACARA PERKAWINAN**

Di Sulawesi Selatan, begitu banyak jenis tari-tarian yang disajikan untuk upacara perkawinan. Upacara perkawinan diselenggarakan secara normatif menurut adat istiadat tertentu yang berlaku dalam masyarakat sebagai suatu hal yang sakral. Rangkaian pesta tersebut dimulai dengan malam pacar atau *akkorongtigi/mappacci*, prosesi akad nikah sampai acara resepsi pernikahan yang di dalamnya menyajikan tarian.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri dan tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya (Alfiansyah, 2013: 1).

Pernikahan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam (Suma: 02). Menurut Undang-Undang Pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Rosdalina, 2016: 9). Upacara perkawinan ini menandai bahwa dimulainya jalinan hubungan antar suami istri dan disahkannya sebuah hubungan kelamin antara seorang pria dengan seorang wanita. Dimana perkawinan dianggap tidak hanya bersifat keduniaan tetapi juga bersifat sakral dan dilakukan dengan melalui tata upacara (Padindang, 2003: 102). Upacara pernikahan bukan merupakan perkara sekali jadi, namun membutuhkan proses yang panjang sebagai adat dan tradisi yang merupakan referensi dari cara pandang dan filosofis masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu berbagai jenis pertunjukan yang menjadi rangkaian penting di dalam pelaksanaan pada upacara perkawinan.

Adapun ragam gerak tari *Padduppa* dimulai dengan ragam penghormatan pada tamu atau mempelai pengantin, kemudian dilanjutkan dengan ragam *Marellau doa* (meminta doa) gerakan diawali dengan penari membentuk posisi duduk secara perlahan sambil meletakkan *bossara* tangan kanan ditarik sampai ke depan dada. Ragam gerak selanjutnya adalah *Madduppa* yang artinya menyambut atau menjemput dan bisa juga berarti menghasilkan. Maksud ragam gerak ini adalah merupakan tanda penghormatan kepada seseorang yang datang berkunjung atau memenuhi

undangan yang diberikan. Ragam *Mappakaraja* merupakan sebuah proses dalam memuliakan atau mengagungkan seseorang yang dianggap penting. Sikap ini merupakan tanda hormat kepada tamu atau Raja. *Manggampo* (menabur) merupakan doa agar tamu yang datang diberkahi dan diberi keselamatan demikian pula kepada mempelai pengantin dan keluarganya sampai selesai acara. Pada bagian ini diakhiri dengan ragam *massimang* (pamit) atau permissi kepada seluruh tamu dan tanda berakhirnya pertunjukan.

Secara umum pola lantai yang digunakan di dalam tarian ini adalah pola lantai melingkar, berbaris atau sebaris (garis lurus) dan segi empat. Sedangkan musik pengiring yang dipakai merupakan gabungan dari beberapa alat instrumen tradisional yang menghasilkan satu kesatuan nada untuk mengiringi tari Paddupa. Instrumen musik tersebut adalah gendang, suling dan kecapi.

Kostum atau busana adalah sesuatu yang dipakai dengan memiliki simbol-simbol tertentu atau maksud tertentu untuk suatu pertunjukan. Dalam pertunjukan ini tari paddupa memakai baju *bodo* yang dipadukan dengan sarung sutra kotak-kotak atau *corak lebba*.

Tata Rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah menghias diri. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan watak di atas pentas. Adapun tata rias yang digunakan pada tari Paddupa ini adalah memakai rias cantik yang memperjelas garis-garis pada wajah.

Property tari dapat didefinisikan sebagai satu dari sekian banyak unsur yang selalu ada pada setiap jenis dan ragam tarian. Property tari adalah seluruh alat yang dipakai menjadi media ataupun perlengkapan dari pementasan suatu tarian. Adapun property yang digunakan dalam tarian ini adalah *Bosara* yang diisi dengan beras dan rempah-rempah.

Tari Paddupa ini paling sering ditarikan untuk menjemput pengantin laki-laki pada saat datang ke rumah pengantin perempuan untuk melangsungkan akad nikah. Tarian ini diawali ketika pengantin berada di depan rumah atau *baruga* langsung dijemput oleh salah satu kerabat pengantin perempuan untuk dibawa masuk ke dalam.



Gambar. 1. Penjemputan pengantin laki-laki dengan tari Paddupa  
(Dokumentasi: Jamilah, Makassar, April 2016).

Tari Paddupa selain ditarikan untuk menjemput pengantin laki-laki dengan keluarga yang mengantar, juga sering ditarikan untuk mengantar kedua mempelai ke atas pelaminan. Pada saat mengantar posisi penari berada di depan kedua mempelai sambil menari dan menaburkan beras kemudian diakhiri dengan mengantar sampai di tempat duduk atau pelaminan. Diawali dengan menjemput kedua mempelai dari luar rumah atau *baruga* masuk melewati para tamu yang sudah datang terlebih dahulu. Tamu ini biasanya terdiri dari keluarga dekat kedua mempelai pengantin. Setelah

kedua mempelai sudah duduk di kursi pelaminan beserta orang tua dan anak pengantin, barulah penari *Padduppa* meninggalkan tempat.



Gambar. 2. Penjemputan kedua mempelai pengantin menuju pelaminan dengan tari *Padduppa* (Dokumentasi: Jamilah, Watampone, 2016).

### 3. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan Pertunjukan *Padduppa* Pada Upacara Perkawinan di Sulawesi Selatan disajikan pada saat pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan, yang disambut oleh salah satu kerabat atau keluarga kemudian dibawa masuk ke dalam rumah. Pertunjukan *Padduppa* juga disajikan pada saat mengantar kedua mempelai menuju kursi pelaminan untuk menerima ucapan doa dari seluruh tamu undangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- De Marinis, Marco, 1993. *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O'Healy, Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Jamilah, 2003. *Struktur dan Fungsi Pakarena Versi Anida*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- , 2016. *Struktur dan Fungsi Pajoge Makkunrai Pada*

- Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan*, Disertasi, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Jazuli 1994. *Telaah Teoritis Seni tari*, Semarang, IKIP Semarang Press.
- Padindang Ajeib. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Sulawesi.
- Pabitte, Aminah, 1995. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang.
- Rosdalina. 2016. *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Sapada, Andi Nurhani, 1975. *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, CV. Riantira, Makassar,
- Schechner, Richard, 2002. *Performance Studies An Introduction*, New York and London: Routledge.
- Soedarsono, R.M., 2003. *Seni pertunjukan dari Perspektif, Politik, Sosial, Ekonomi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Suma Muhammad Amin, 2015. *Kawin Beda Agama Di Indonesia*. Tangerang : Lentera Hati.
- Sumardjo, Jakob, 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis – Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: CV.Qalam.
- , 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: STSI Press.
- Wolff, Janet, *The Social Production of Art*, St. Martin Press, Inc., New York, 1981.